

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan bagian terpenting bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa bahasa, manusia sulit berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Alwi (2003:1) Pentingnya peranan bahasa itu antara lain bersumber pada ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928 yang berbunyi: Kami poetra dan poeteri Indonesia mendjo endjoeng bahasa persatoean, bahasa Indonesia dan pada Undang Undang dasar 1945 kita yang di dalamnya tercantum pasal khusus yang menyatakan bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia.

Dalam berbahasa manusia tidak luput dari kesalahan. Kesalahan berbahasa dapat terjadi pada ujaran atau tulisan. Misalnya pada media massa dan ucapan sehari-hari. Menurut Setyawati (2010:15) kesalahan berbahasa adalah penggunaan baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia.

Kesalahan berbahasa dapat terjadi pada semua kalangan dari yang berpendidikan sampai yang tidak berpendidikan. Menurut Setyawati (2010:15-16), ada tiga kemungkinan penyebab seseorang dapat salah dalam berbahasa, antara lain; terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya, kurang pahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, dan pegajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna.

Berdasarkan tataran linguistik, kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi kesalahan bahasa di bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, wacana dan kesalahan berbahasa dalam penerapan kaidah ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan. Menurut (Kridalaksana, 1982:45) “Fonologi adalah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya”. Kesalahan berbahasa pada tataran fonologi dapat terjadi baik secara lisan maupun tulis. Terutama berkaitan dengan pelafalan fonem. Kesalahan pelafalan fonem terjadi karena pelafalan fonem-fonem tertentu berubah atau tidak diucapkan sesuai dengan kaidah. Setyawati (2010:25) menyatakan “Kesalahan berbahasa pada tataran fonologi meliputi: perubahan fonem, penghilangan fonem dan penambahan fonem”.

Selain kesalahan fonologi, kesalahan berbahasa itu terjadi pada tataran morfologi. Menurut Kridalaksana (1982:111) “Morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya”. Sementara itu, Setyawati (2010:49) menyatakan Kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi dapat disebabkan oleh berbagai macam akibat yang menimbulkan beberapa aspek seperti penghilangan afiks, bunyi yang seharusnya luluh tapi tidak diluluhkan, peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, penggantian morf, penyingkatan morf, penggunaan afiks yang tidak tepat, penentuan bentuk dasar tidak tepat, penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, dan pengulangan kata majemuk yang tidak tepat.

Selain kesalahan morfologi, kesalahan berbahasa itu terjadi pada tataran frasa. Menurut Setyawati (2010:76), kesalahan dalam bidang frasa sering

dijumpai dalam bahasa lisan maupun bahasa tertulis. Artinya, kesalahan berbahasa dalam bidang frasa ini sering terjadi didalam kegiatan berbicara maupun kegiatan menulis. Kesalahan berbahasa dalam bidang frasa dapat disebabkan oleh berbagai hal, di antaranya: (a) adanya pengaruh bahasa daerah, (b) penggunaan preposisi yang tidak tepat, (c) kesalahan susunan kata, (d) penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir, (e) penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan, (f) penjamakan yang ganda, dan (g) penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat. Berikut ini akan diuraikan satu per satu.

Kesalahan berbahasa pada media massa sering terjadi, terutama pada surat kabar harian *Riau Pos* salah satunya tajuk rencana. Menurut Koncoro (2009:33) tajuk rencana adalah artikel utama dalam surat kabar yang berisis pandangan atau pendapat redaksi terhadap peristiwa/isu yang sedang hangat dibicarakan pada saat surat kabar itu diterbitkan. Media massa merupakan sarana dan saluran resmi sebagai alat komunikasi yang menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas.” Setyawati (2010:3) menjelaskan;

ciri-ciri pemakaian ragam resmi antara lain menggunakan: (a) unsur gramatikal secara eksplisit dan konsisten, (b) afiks secara lengkap, (c) pronomina resmi. (d) kata-kata baku, (e) menggunakan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Selain itu, harus dihindari unsur kedaerahan atau asing yang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia.

Surat kabar harian *Ria Pos* merupakan media massa yang menggunakan bahasa ragam tulis sebagai media utama. Surat kabar harian *Riau Pos* diterbitkan oleh Pt *Riau Pos* Intermedia dan diketuai oleh Rida K Liamsi. Surat kabar harian *Riau Pos* adalah surat kabar harian yang membahas tentang berita semua berita. Surat kabar harian *Riau Pos* diresmikan pada pada tanggal 18 Januari 1991 dan

sangat populer di Pekanbaru. Surat kabar harian *Riau Pos* adalah Surat Kabar Harian pagi yang bersifat populer yang telah diterbitkan sejak tahun 1991. Berdasarkan fenomena yang terjadi bahwa surat kabar harian *Riau Pos* banyak terdapat kesalahan berbahasa, terutama pada tataran fonologi, morfologi dan frasa. Kesalahan berbahasa pada tataran fonologi dalam surat kabar harian *riau pos* (publikasi, Jumat 9 Desember 2016).

Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
1. Penganiayaan	penganiayaan
2. Merek	merk
3. Ekspedisi	exspedisi

Kesalahan berbahasa tataran morfologi contohnya pada kata “*penyetabil*” pada kalimat “*berfungsi sebagai penyetabil dan penyeimbang harga beras*”, (publikasi, minggu 4 Desember 2016). Pernyataan kalimat tersebut tidak tepat karena terjadi kesalahan peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh. Kata *penyetabil* seharusnya tidak diluluhkan, karena kata bentukan yang berasal dari gabungan prefiks *peng-* dan kata dasar berfonem awal gugus konsonan. Gugus konsonan /pr/, /st/, /sk/, /tr/, /sp/, dan /kl/ pada awal kata dasar tidak luluh jika dilekati prefiks *peng-*. Dengan demikian, kata *penyetabil* diperbaiki menjadi *penstabilan*.

Alasan penulis memilih judul “Kesalahan Berbahasa dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian *Riau Pos*”. Penulis tertarik melakukan penelitian ini karena adanya kesalahan penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis khususnya pada kajian linguistik tataran fonologi, morfologi dan frasa dalam surat kabar harian *Riau Pos*. Sekaligus memeperhatikan perkembangan pemakaian bahasa Indonesia

dalam media massa. Oleh sebab itu, penulis termotivasi untuk memilih judul tersebut karena sesuai dengan masalah dan fenomena yang ada. Penulis menganalisis secara detail, sesuai masalah yang diteliti.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan. Penelitian ini yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan oleh Winta Meilina mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau dengan judul penelitian “*Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Morfologi pada Majalah Kartini Edisi Februari sampai April*” tahun 2016”. Masalah yang diteliti adalah (1) Penghilangan Afiks, (2) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, (3) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (4) penggantian morf, (5) penyingkatan morf me-, men-, menge-, meny, dan menge-, (6) penggunaan Afiks yang tidak tepat, (7) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (8) menempatkan Afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, dan (9) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat. Teori yang dikemukakan oleh Setyawati (2010), Depdiknas (2008) dan Chaer (2010).

Metode yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini yaitu (1) penghilangan afiks, (2) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, (3) penggantian morf, (4) penyingkatan morf mem-, men-, meng-, meny-, dan menge-, dan (5) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat.

Penelitian yang penulis teliti dengan Winta Meilina yaitu sama-sama melakukan penelitian analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi dan Surat

Kabar harian *Riau Pos* sebagai objek penelitian. Penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada objek penelitian yang diangkat dalam penelitian. Penelitian sebelumnya melakukan penelitian Majalah Kartini sedangkan objek peneliti yang penulis lakukan yaitu pada Surat Kabar harian *Riau Pos*.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rekha Feronia Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau dengan judul penelitian “Analisis Kesalahan Bahasa pada Spanduk PON XVIII Tahun 2012 di Kota Pekanbaru.” Masalah yang dikemukakan tentang (1) kesalahan bahasa tataran Fonologi, (2) Kesalahan bahasa tataran morfologi, (3) Kesalahan bahasa dalam penerapan kaidah ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan. Metode yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah metode deskriptif.

Hasil dari peneltian ini yaitu (1) Kesalahan berbahasa tataran fonologi yang terspat pada spanduk PON tersebut ada 2 kesalahan bahasa tataran morfologi yang terdapat pada spanduk PON tersebut ada 2 kesalahan yaitu (a) Perubahan fonem (b) penghilangan fonem (2) kesalahan bahasa tataran morfologi yang terdapat pada spanduk PON tersebut ada 2 kesalahan yaitu kesalahan bahasa tataran morfologi pada penghilangan afiks (penghilangan prefiks meng-) (b) Pada bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan. (3) Kesalahan bahasa dalam penerapan kaidah ejaan bahasa indonesia yang disempurnakan pada spanduk PON terdapat 5 kesalahan yaitu (a) kesalahan huruf pada penulisan kapital (b) kesalahan penulisan kata dasar dan kata bentukan, (c) kesalahan penulisan

preposisi di-, (d) kesalahan penulisan unsur serapan, (e) kesalahan penulisan tanda baca yang khususnya pada tanda baca elipsis dan tanda baca seru.

Persamaan penelitian penulis dengan Rekha Feronia yaitu sama-sama menganalisis kesalahan berbahasa. Penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada objek penelitian dan masalah penelitian. Penelitian sebelumnya melakukan penelitian terhadap spanduk PON XVIII Tahun 2012 di Kota Pekanbaru. Penelitian yang penulis lakukan pada Surat Kabar harian *Riau Pos* masalah yang diangkat oleh peneliti terdahulu (a) kesalahan bahasa tataran fonologi, (b) kesalahan bahasa dalam tataran morfologi, (c) kesalahan bahasa dalam penerapan kaidah ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Santya Pratiwi, Mahasiswa IKIP PGRI, tahun 2015. Judul penelitiannya “Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Skripsi”, dalam jurnal bahasa Volume 4. No 1. 2015. Masalah penelitiannya, menunjukkan bahwa, dalam setiap skripsi mahasiswa terdapat kesalahan tataran fonologi, semantik, morfologi dan sintaksis. dalam tataran fonologi terdapat kesalahan perubahan fonem dan penghilangan fonem. Kesalahan tataran semantik yaitu kesalahan karena pasangan seasal dan kesalahan pasangan terancukan. dalam tataran morfologi, terdapat kesalahan penghilangan afiks, bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, penggantian morf, penyingkatan morf, penentuan bentuk kata yang tidak tepat, penempatan afiks yang tidak tepat. Kesalahan tataran sintaksis meliputi, penggunaan preposisi yang tidak tepat, kesalahan susunan kata, penggunaan unsur yang berlebihan, penggunaan bentuk superlatife yang berlebihan, penjamakan

yang ganda. penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat, kalimat yang tidak logis, kalimat yang ambigu, dan urutan yang tidak paralel. Simpulan dari hasil penelitian ini yaitu, dalam fonologi didominasi oleh kesalahan perubahan fonem sebanyak 92,85%. Dalam tataran semantik didominasi oleh kesalahan kesalahan pasangan yang seasal sebanyak 100%. Wujud kesalahan morfologi didominasi oleh kesalahan bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan sebanyak 30,03%, dan wujud kesalahan sintaksis didominasi oleh kesalahan penggunaan unsur yang berlebihan sebanyak 31,05%.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Nur Endah Ariningsih, Mahasiswa Universitas Sebelas Maret, tahun 2012. Judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas”, dalam jurnal *basastra* Volume 1 No 1 2012. Masalah penelitiannya, pertama, kesalahan bahasa yang sering terjadi dalam karangan siswa dibagi menjadi empat kesalahan: kesalahan ejaan, kesalahan diksi, kesalahan kalimat, dan kesalahan paragraf. Kedua, kesalahan bahasa yang sering terjadi dalam karangan eksposisi siswa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: penguasaan bahasa siswa kurang, kurangnya contoh dari guru, pengaruh bahasa asing, kurangnya latihan menulis, dan kurangnya waktu menulis. Ketiga, upaya untuk mengurangi kesalahan berbahasa dalam karangan eksposisi siswa antara lain yaitu: meningkatkan penguasaan kaidah bahasa siswa, memperbanyak latihan mengarang, menerapkan teknik koreksi yang tepat, dan melaksanakan pembelajaran menulis dengan pendekatan proses. Kata kunci: kesalahan bahasa, karangan eksposisi, bentuk kesalahan, penyebab kesalahan, strategi mengatasi kesalahan bahasa.

Manfaat penelitian yang relevan terhadap penulisan yaitu penulis dapat menjadikan penelitian terdahulu sebagai acuan dan pedoman dalam pembuatan penelitian selanjutnya, penulis juga dapat melihat teori-teori apa saja yang digunakan oleh penelitian sebelumnya, juga penelitian sebelumnya menjadi gambaran bagi penulis yang akan melakukan penelitian lanjutan.

Manfaat dari penelitian ini adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagai berikut. Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah menambah pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu kesalahan berbahasa dan mengenai teori yang berkenaan dengan fonologi dan morfologi, selain itu, menambah pengetahuan membaca khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Manfaat secara praktis, dapat dijadikan bahan perpustakaan sehingga sebagai pedoman penelitian selanjutnya.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan, masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran fonologi dalam Tajuk Rencana surat kabar harian *Riau Pos*?
2. Bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam Tajuk Rencana surat kabar harian *Riau Pos*?
3. Bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran frasa dalam Tajuk Rencana surat kabar harian *Riau Pos*?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan kesalahan berbahasa tataran fonologi dalam tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos*.
2. Mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan kesalahan berbahasa morfologi dalam tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos*.
3. Mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan kesalahan berbahasa frasa dalam rencana surat kabar harian *Riau Pos*.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul Kesalahan Berbahasa dalam tajuk rencana Surat Kabar harian *Riau Pos* termasuk ke dalam kajian linguistik terapan. Menurut Tarigan dalam Setyawati (2010:19) “Berdasarkan tataran linguistik, kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi: kesalahan berbahasa di bidang fonologi, morfologi, sintaksis (frasa, klausa, kalimat), semantik, dan wacana.” Setyawati (2010:25) bahwa kesalahan berbahasa tataran fonologi meliputi: (1) perubahan fonem, (2) penghilangan fonem, dan (3) penambahan fonem. Setyawati (2010:49) menjelaskan bahwa kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi mencakup: (1) penghilangan afiks, (2) bunyi yang seharusnya luluh tapi tidak diluluhkan, (3) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (4) penggantian morf, (5) penyingkatan morf, (6) penggunaan afiks yang tidak tepat, (7) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (8) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, dan (9) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat. Setyawati

(2010:75) menjelaskan bahwa kesalahan berbahasa dalam tataran sintaksis mencakup: (1) kesalahan bidang frasa, (2) kesalahan dalam bidang kalimat. Setyawati (2010:103) menjelaskan bahwa kesalahan berbahasa dalam tataran semantik mencakup: (1) kesalahan karena pasangan yang seasal, (2) kesalahan karena pasangan yang terancukan, (3) kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat, dan Setyawati (2010:145) menjelaskan bahwa kesalahan berbahasa tataran wacana mencakup: (1) kesalahan dalam kohesi, (2) kesalahan dalam koherensi.

1.3.1 Pembatasan Masalah Penelitian

Mengingat kesalahan berbahasa dalam tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos*. Penulis perlu membatasi masalah dalam penelitian ini agar tidak terjadi kajian yang terlalu luas dan tidak terjadi kesimpangsiuran terhadap objek penelitian. Dibatasi masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Dari beberapa masalah yang penulis sebutkan sebelumnya, seperti kesalahan tataran fonologi, kesalahan tataran morfologi, dan kesalahan tataran frasa. Alasannya karena berdasarkan data yang saya teliti banyak yang sering terjadi kesalahan penulisan tataran fonologi, morfologi dan frasa.

1.3.2 Penjelasan Istilah

Penulis perlu menjelaskan beberapa istilah untuk menghindari agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan atau menafsirkan istilah yang terdapat dalam penelitian ini. Istilah-istilah yang dimaksud adalah.

1. Kesalahan adalah perihal salah; kekeliruan; kealpaan (Depdiknas, 2008:1207)
2. Bahasa merupakan fenomena yang menghubungkan dunia makna dengan dunia bunyi (Chaer 2009:1)
3. Analisis kesalahan berbahasa adalah ilmu yang membahas tentang penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan faktor-faktor penentu berkomunikasi yang telah tersusun dalam tata bahasa baku (Roziyah 2014:3)
4. Surat kabar harian *Riau Pos* adalah sejenis media massa yang memberitakan kejadian-kejadian sehari-hari dalam kehidupan manusia.

1.4 Anggapan Dasar dan teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Peneliti memiliki anggapan dasar pada surat kabar harian *Riau Pos* terdapat kesalahan berbahasa tataran fonologi, morfologi dan frasa.

1.4.2 Teori

Penelitian tentang “Kesalahan berbahasa pada Surat Kabar Harian *Riau Pos*” ini menggunakan teori yang digunakan oleh para ahli. Teori yang digunakan adalah Setyawati (2010), Roziyah (2014), Abdul Chaer (2012), Ramlan (2001) dan Kridaklasana (1982). Teori-teori tersebut digunakan sebagai acuan dalam meneliti masalah kesalahan berbahasa, teori tersebut adalah sebagai berikut:

1.4.2.1 Pengertian Analisis Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa adalah ilmu yang membahas tentang penggunaan bahasan yang tidak tepat. Menurut Roziyah (2014:3) analisis kesalahan berbahasa

adalah ilmu yang membahas tentang penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan faktor-faktor penentu berkomunikasi yang telah tersusun dalam tata bahasa baku.

Menurut Setyawati (2010:13-14) dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa kata yang artinya bernuansa dengan kesalahan yaitu: penyimpangan, pelanggaran, dan kekhilafan. Keempat kata itu dapat dideskripsikan artinya sebagai berikut.

1. Kata 'salah' diantonimkan dengan 'betul', artinya apa yang dilakukan tidak betul, tidak menurut norma, tidak menurut aturan yang ditentukan. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh pemakaian bahasa yang belum tahu, atau tidak tahu terdapat norma, kemungkinan lain dia khilaf. Jika kesalahan ini dikaitkan dengan penggunaan kata, dia tidak tahu kata yang tepat dipakai.
2. 'penyimpangan' dapat diartikan menyimpang dari norma yang telah ditetapkan. Pemakai bahasa menyimpang karena tidak mau, enggan, malas mengikuti norma yang ada. Sebenarnya pemakai bahasa tersebut tahu norma yang benar, tetapi dia memakai norma lain yang dianggap lebih sesuai dengan konsepnya. Kemungkinan lain penyimpangan disebabkan oleh keinginan yang kuat yang tidak dapat dihindari karena satu dan lain hal. Sikap berbahasa ini cenderung menuju ke pembentukan *kata, istilah, slang, jargon*, bisa juga *prokem*.
3. 'pelanggaran' terkesan negatif karena pemakaian bahasa dengan penuh kesadaran tidak mau menurut norma yang telah ditentukan, sekalipun dia mengetahui bahwa yang dilakukan berakibat tidak baik. Sikap tidak disiplin terhadap media yang digunakan seringkali tidak mampu menyampaikan pesan dengan tepat.
4. 'kekhilafan' merupakan proses psikologis yang dalam hal ini menandai seseorang khilaf menerapkan teori atau norma bahasa yang ada pada dirinya.

Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa, yang meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan itu. Menurut Elis (dalam Tarigan. Dkk, 2011:60).

Apa yang dimaksud kesalahan berbahasa? Terdapat dua ukuran dalam menjawab pertanyaan tersebut yaitu:

1. Berkaitan dengan faktor-faktor penentu dalam berkomunikasi. Faktor-faktor penentu dalam berkomunikasi itu adalah: siapa yang berbahasa dengan siapa, untuk tujuan apa, dalam situasi apa (tempat dan waktu), dalam konteks apa (peserta lain, kebudayaan, dan suasana), dengan jalur apa (lisan atau tulisan) dengan media apa (tatap muka, telepon, surat, kawat, buku, Surat Kabar Harian dan sebagainya), dalam peristiwa apa (bercakap-cakap, ceramah, ucapan, laporan, lamaran kerja, pernyataan cinta, dan sebagainya), dan
2. Berkaitan dengan aturan atau kaidah kebahasaan yang dikenal dengan istilah tata bahasa (Depdikbud dalam Setyawati, 2010:14-15).

1.4.2.2 Penyebab Kesalahan Berbahasa

Menurut Setyawati (2010:15) penyebab kesalahan berbahasa ada pada orang yang menggunakan bahasa yang bersangkutan bukan pada bahasa yang digunakannya, penyebab seseorang dapat salah dalam berbahasa, antara lain yaitu:

1. Pengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya. Ini dapat berarti bahwa kesalahan berbahasa disebabkan oleh interferensi bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2) yang sedang dipelajari si pembelajar (siswa). Dengan kata lain sumber kesalahan terletak pada perbedaan sistem linguistik B1 dengan B2
2. Kekurangan pemahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya. Kesalahan yang merefleksikan ciri-ciri umum kaidah bahasa yang dipelajari. Dengan kata lain, salah satu keliru menerapkan kaidah bahasa. Misalnya: kesalahan generalisasi, aplikasi kaidah bahasa secara tidak sempurna, dan kegagalan mempelajari kondisi-kondisi penerapan kaidah bahasa. Kesalahan bahasa seperti ini disebut dengan istilah kesalahan intrabahasa (*intralingual error*). Kesalahan itu disebabkan oleh : (a) penyamaratan berlebihan, (b) ketidaktahuan pembatasan kaidah, (c) penerapan kaidah yang tidak sempurna, dan (d) salah menghipotesiskan konsep.
3. Pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna. Hal ini berkaitan dengan bahan yang diajarkan atau yang dilatihkan dan cara pelaksanaan pengajar. Bahan pengajar yang menyangkut masalah sumber, pemilihan, penyusunan, pengurutan, dan penekanan. Cara pengajar menyangkut masalah pemilihan teknik penyajian, langkah-

langkah dan urutan penyajian, intensitas dan kesinambungan pengajar, dan alat-alat bantu dalam pengajaran”.

1.4.2.3 Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi

A. Kesalahan pelafalan karena penghilangan fonem

Kridalaksana (1982:45) menyatakan “Fonologi merupakan bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya”. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Abdul Chaer (2009:5) “Fonologi ialah bunyi-bunyi bahasa sebagai satuan terkecil dari ujaran beserta dengan “gabungan” antarbunyi yang membentuk silabel atau suku kata. Serta juga dengan unsur-unsur suprasegmentalnya, seperti tekanan, nada, hentian dan durasi.

Kesalahan berbahasa Indonesia dalam tataran fonologi dapat terjadi baik penggunaan bahasa secara lisan maupun secara tertulis. Sebagian besar kesalahan berbahasa Indonesia dalam tataran fonologi berkaitan dengan pelafalan. Bila kesalahan pelafalan tersebut dituliskan, maka terjadilah kesalahan berbahasa dalam ragam tulis. Berikut ini beberapa gambaran kesalahan pelafalan yang meliputi: (a) perubahan fonem, (b) penghilangan fonem, (c) penambahan fonem.

a. Perubahan Fonem Vokal

Pemakai bahasa sering menghilangkan bunyi tertentu pada sebuah kata, yang mengakibatkan justru pelafalan tersebut menjadi salah atau tidak benar. Menurut Marsono dalam Roziah (2014:8) “Vokal adalah bunyi bersuara”. Vokal dalam kamus linguistik /a/, /e/, /i/, /o/o, dan /u/. Ada beberapa bagian perubahan fonem vokal yaitu sebagai berikut. (Setyawati, (2010:28-47) Perhatikan beberapa contoh berikut ini.

1. Fonem /a/ dilafalkan menjadi /i/

Misal:

Lafal Baku

mayat
moral

Lafal Tidak Baku

mayit
moril

2. Fonem /a/ dilafalkan menjadi /o/

Misal:

Lafal Baku

musala
qari

Lafal Tidak Baku

musola
qori

3. Fonem /o/ dilafalkan menjadi /u/

Misal:

Lafal Baku

bioskop
khotbah

Lafal Tidak Baku

bioskup
khutbah

4. Fonem /u/ dilafalkan menjadi /e/

Misal:

Lafal Baku

maksimum
plus

Lafal Tidak Baku

maksimém
plés

5. Fonem /u/ dilafalkan menjadi /o/

Misal:

Lafal Baku

guncang

Lafal Tidak Baku

goncang

a. Perubahan Fonem Konsonan

1. Fonem /b/ dilafalkan menjadi /p/

Misal:

Lafal Baku

mujarab

Lafal Tidak Baku

mujarap

nasib

nasip

2. Fonem /d/ dilafalkan menjadi /t/

Misal:

Lafal Baku

Lafal Tidak Baku

masjid
murid

masjit
murit

3. Fonem /f/ dilafalkan menjadi /p/

Misal:

Lafal Baku

Lafal Tidak Baku

nafsu
negatif

napsu
negatip

4. Fonem /g/ dilafalkan menjadi /j/

Misal:

Lafal Baku

Lafal Tidak Baku

dirigen
inteligensia

dirijen
intelijensia

5. Fonem /g/ dilafalkan menjadi /h/

Misal:

lafal baku

lafal tidak baku

pragmatis
pragmatisme

prahmatis
prahmatisme

6. Fonem /j/ dilafalkan menjadi /g/

Misal:

Lafal Baku

Lafal Tidak Baku

manajer
manajemen

manager
managemen

7. Fonem /j/ dilafalkan menjadi /y/

Misal:

Lafal Baku

objek
subjek

Lafal Tidak Baku

obyek
subyek

8. Fonem /k/ di;afalkan menjadi /c/

Misal:

Lafal Baku

maskulin

Lafal Tidak Baku

masculin

9. Fonem /k/ dilafalkan menjadi /h/

Misal:

Lafal Baku

teknik
teknologi

Lafal Tidak Baku

tehnik
tehnologi

10. Fonem /n/ dilfalkan menjadi /ng/

Misal:

Lafal Baku

pankreas
ransel

Lafal Tidak Baku

pangkreas
rangsel

11. Fonem /p/ dilafalkan menjadi /f/

Misal:

Lafal Baku

napas
paham

Lafal Tidak Baku

nafas
faham

12. Fonem /q/ dilafalkan menjadi /k/

Misal:

Lafal Baku

Lafal Tidak Baku

nusabaqah

musabakah

13. Fonem /s/ dilafalkan menjadi /t/

Misal:

Lafal Baku

Lafal Tidak Baku

rasio
rasional

ratio
rational

14. Fonem /v/ dilafalkan menjadi /f/

Misal:

Lafal Baku

Lafal Tidak Baku

motivasi
produktivitas

motifasi
produktifitas

15. Fonem /v/ dilafalkan menjadi /p/

Misal:

Lafal Baku

Lafal Tidak Baku

november
vakansi

nopember
pakansi

16. Fonem /y/ dilafalkan menjadi /j/

Misal:

Lafal Baku

Lafal Tidak Baku

proyek
proyektor

projek
projektor

17. Fonem /z/ dilafalkan menjadi /d/

Misal:

Lafal Baku

Lafal Tidak Baku

mazhab
mubazir

madhad
mubadir

18. Fonem /z/ dilafalkan menjadi /j/

Misal:

Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
izin	ijin
rezeki	rejeki
rezim	rejim

19. Fonem /z/ dilafalkan menjadi /s/

Misal:

Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
maizena	maisena
mazhab	mashab

20. Fonem /z/ dilafalkan menjadi /y/

Misal:

Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
nuzul	nuyul
takziah	takyiah

21. Fonem /k/ dilafalkan menjadi konsonan ain (yang dilambangkan')

Misal:

Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
makna	ma'na
makmur	ma'mur

b. Perubahan Fonem Vokal Menjadi Fonem Konsonan

Misal:

Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
kualitas	kwalitas
miliar	milyar

c. Perubahan Fonem Konsonan Menjadi Fonem Vokal

Misal:

Lafal Baku	Lafal tidak Baku
-------------------	-------------------------

madya
satwa

madia
satunya

d. Perubahan Pelafalan Kata atau Singkatan

Kadang-kadang kita merasa ragu-ragu melafalkan kata atau singkatan dalam bahasa Indonesia. Keraguan-keraguan itu mungkin disebabkan oleh pengaruh lafal bahasa daerah atau lafal bahasa asing. Padahal, semua kata atau singkatan yang terdapat dalam bahasa Indonesia (termasuk singkatan yang ebrasal dari bahasa asing) harus dilafalkan secara lafal Indonesia.

Contoh :

Singkatan	Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
a.n.	atas nama	a en
Bpk.	Bapak	be pe ka

Ada ketentuan khusus, yaitu bahwa singkatan bahasa asing yang terbentuk akronim (singkatan yang dieja seperti kata) dan bersifat internasional tidak dilafalkan seperti lafal Indonesia, tetapi singkatan itu tetap dilafalkan seperti lafal aslinya. Misal:

Kata	Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
unesco	yu nes ko	u nes tjo
unicef	yu ni syef	u ni tjef

2. Kesalahan Pelafalan Karena penghilangan Fonem

Pemakai bahasa sering menghilangkan bunyi tertentu pada sebuah kata, yang mengakibatkan justru pelafalan tersebut menjadi salah atau tidak benar. Perhatikan beberapa contoh berikut ini.

a. Penghilangan fonem vokal

1. Penghilangan fonem /a/

Misal :

Lafal Baku

makaroni
parabola

Lafal Tidak Baku

makroni
parabol

2. Penghilangan fonem /e/

Misal :

Lafal Baku

jenderal

Lafal Tidak Baku

jendral

3. Penghilangan fonem /u/

Misal:

Lafal Baku

sirkuit
suporter

Lafal Tidak Baku

sirkit
sporter

b. Penghilangan fonem konsonan

1. Penghilangan fonem /h/

Misal :

Lafal Baku

bahu-membahu
bodoh

Lafal Tidak Baku

bau-membau
bodo

2. Penghilangan fonem /k/

Misal :

Lafal Baku

takbir
teknisi

Lafal Tidak Baku

tabir
tenisi

3. Penghilangan fonem /s/

Misal :

Lafal Baku

ons
respons

Lafal Tidak Baku

on
respon

4. Penghilangan fonem /t/

Misal :

Lafal Baku

partner
sprint

Lafal Tidak Baku

parner
sprint

5. Penghilangan fonem /w/

Misal :

Lafal Baku

swipoa
ruwet

Lafal Tidak Baku

sipoa
ruet

c. Penghilangan fonem vokal rangkap menjadi vokal tunggal

1. Fonem /ai/ dilafalkan menjadi /e/

Misal :

Lafal Baku

andai
pantai

Lafal Tidak Baku

ande
pante

2. Fonem /au/ dilafalkan menjadi /o/

Misal :

Lafal Baku

autobiografi
danau

Lafal Tidak Baku

otobiografi
dano

d. Penghilangan daret vokal menjadi vokal tunggal

1. Daret vokal /ei/ dilfalkan menjadi /e/

Misal :

Lafal Baku

pleidoi
survei

Lafal Tidak Baku

pledoi
surve

2. Daret vokal /eu/ dilafalkan menjadi /e/

Misal :

Lafal Baku

neutron
neurologi

Lafal Tidak Baku

netron
nerologi

3. Daret vokal /ei/ dilafalkan menjadi /i/

Misal :

Lafal Baku

suplier

Lafal Tidak Baku

suplir

- e. Penghilangan gugus konsonan.

1. Penghilangan gugus konsonan /kh/ menjadi /h/

Misal :

Lafal Baku

mahluk
takhta

Lafal Tidak Baku

mahluk
tahta

2. Penghilangan gugus konsonan /kh/ menjadi /k/

Misal :

Lafal Baku

mukhalaf

Lafal Tidak Baku

mukalaf

nakhoda

nakoda

3. Penghilangan gugus konsonan /ks/ menjadi /k/

Misal :

Lafal Baku

matriks
paradoks

Lafal Tidak Baku

matrik
paradok

4. Penghilangan gugus konsonan /sy/ menjadi /s/

Misal :

Lafal Baku

masyarakat
musyrik

Lafal Tidak Baku

masarakat
musrik

3. Kesalahan Pelafalan karena Penambahan Fonem

Penambahan fonem akan mengakibatkan kata itu bermakna atau tidak bermakna. Kesalahan berbahasa tataran fonologi dalam penambahan fonem dapat terjadi pada penambahan fonem vokal maupun penambahan fonem konsonan. Roziah (2014:19) menyatakan “penambahan fonem tentu akan mempengaruhi makna yang terkandung pada sebuah kata. Lebih parah lagi, akibat penambahan fonem tersebut bisa membuat kata menjadi tidak bermakna.

- a. Penambahan Fonem Vokal

1. Penambahan fonem /a/

Misal:

Lafal Baku

narkotik
nawarstu

Lafal Tidak Baku

narkotika
narawastu

2. Penambahan fonem /e/

Misal:

Lafal Baku

mantra
mantri

Lafal Tidak Baku

mantera
manteri

b. Penambahan Fonem Konsonan

1. Penambahan fonem /d/

Misal:

Lafal Baku

stan
standar

Lafal Tidak Baku

stand
standard

2. Penambahan Fonem /h/

Misal:

Lafal Baku

magrib
nakhoda

Lafal Tidak Baku

maghrib
nahkoda

3. Penambahan fonem /n/

Misal:

Lafal Baku

delanggu
medali

Lafal Tidak Baku

delanggu
mendali

4. Penambahan fonem /ng/

Misal:

Lafal Baku

gombong
makanya

Lafal Tidak Baku

nggombong
mangkanya

5. Penambahan fonem /r/

Misal:

Lafal Baku

peduli
tenggiling

Lafal Tidak Baku

perduli
trenggiling

6. Penambahan fonem /s/

Misal:

Lafal Baku

publisistik

Lafal Tidak Baku

publisistiks

7. Penambahan fonem /t/

Misal:

Lafal Baku

misal
sadis

Lafal Tidak Baku

mitsal
sadist

8. Penambahan fonem /w/

Misal:

Lafal Baku

dua
tua

Lafal Tidak Baku

duwa
tuwa

9. Penambahan fonem /y/

Misal:

Lafal Baku

naluriah
piama

Lafal Tidak Baku

naluriyah
piyama

10. Penambahan ain (yang dilambangkan ‘)

Misal:

Lafal Baku

jumat

Lafal Tidak Baku

jum’at

maaf

ma'af

c. Pembentukan Deret Vokal

1. Pembentukan deret vokal /ai/ dari vokal /e/

Misal:

Lafal Baku

primer
sekunder

Lafal Tidak Baku

primair
sekundair

2. Pembentukan deret vokal /ou/ dari vokal /u/

Misal:

Lafal Baku

misterius
suvenir

Lafal Tidak Baku

mysterious
seuvenir

3. Pembentukan deret vokal /oo/ dari vokal /o/

Misal:

Lafal Baku

menoton
ozon

Lafal Tidak Baku

monotoon
ozoon

d. Pembentukan Gabungan atau Gugus Konsonan dari Fonem Konsonan Tunggal

1. Pembentukan gabungan atau gugus konsonan /dh/

Misal:

Lafal Baku

sandiwara
wada

Lafal Tidak Baku

sandhiwara
wedha

2. Pembentukan gabungan atau gugus konsonan /kh/

Misal:

Lafal Baku

Lafal Tidak Baku

mekanik
muhrim

mekhanik
mukhrim

3. Pembentukan gabungan atau gugus konsonan /ss/

Misal:

Lafal Baku

masa
misi

Lafal Tidak Baku

massa
missi

4. Pembentukan gabungan atau gugus konsonan /sy/

Misal:

Lafal Baku

muskil
permaisuri

Lafal Tidak Baku

musykil
permaisuryi

5. Pembentukan gabungan atau gugus konsonan /dz/

Misal:

Lafal Baku

mazhab
uzur

Lafal Tidak Baku

madzhab
udzur

1.4.2.4 Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi

Kesalahan berbahasa tataran morfologi disebabkan oleh beberapa hal. Setyawati (2010) menyatakan klasifikasi kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi antara lain (1) penghilangan afiks, (2) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, (3) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (4) penggantian morf, (5) Penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*, (6) Penggunaan afiks yang tidak tepat, (7) penentuan bentuk dasar yang tidak

tepat, (8) Penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, (9) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat.

1. Penghilangan afiks

Ramlan (2001:98)-101) menyatakan bahwa prefiks atau awalan meN- mempunyai 6 bentuk, yaitu *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*. Molyono dalam Roziah (2014:75) juga menjelaskan bahwa prefiks atau awalan artinya afiks yang melekat pada awal kata dasar. Penghilangan afiks terbagi menjadi dua yaitu, pertama penghilangan Afiks *meng-*

Setyawati (2010:50-51) menyatakan;

Sering kita jumpai dalam tulisan adanya gejala penghilangan prefiks *men-* pada kata bentukan. Hal ini terjadi disebabkan oleh pengamatan yang sebenarnya tidak perlu terjadi karena justru merupakan pemakaian yang salah. Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (1) Bunga mawar dan bunga matahari *pamerkan* keelokan mahkota mereka.

Kalimat-kalimat di atas termasuk kalimat aktif transitif. Sesuai dengan kaidah, dalam kalimat aktif transitif predikat kalimat harus berprefiks *meng-*. Dengan demikian, perbaiki kalimat di atas sebagai berikut.

Bentuk Baku

- (1a) Bunga mawar dan bunga matahari *memamerkan* keelokan mahkota mereka.

Kedua, Penghilangan Prefiks *ber-*

Setyawati (2010:51-52) menyatakan;

Sering pemakaian bahasa Indonesia menghilangkan prefiks *ber-* pada kata-kata bentukan, seharusnya hal itu tidak perlu terjadi. Prefiks *ber-* yang tidak dieksplicitkan, tentu saja hal ini tidak benar. Perhatikan contoh berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (2) Pendapat bapakku *beda* dengan pendapat pamanku

Kata-kata *beda*, *renang*, dan *juang* di atas merupakan kata dasar yang menduduki predikat pada masing-masing kalimat. Sesuai kaidah bahasa Indonesia yang baku, dalam predikat tersebut harus dieksplisitkan prefiks ber-, yaitu menjadi *berbeda*, *berenang* dan *berjuang*.

Bentuk Baku

- (2a) Pendapat bapakku *berbeda* dengan pendapat pamanku.

2. Bunyi yang Seharusnya Luluh Tidak Diluluhkan

Setyawati (2010:52-53)

Sering kita jumpai kata kasar yang berfonem awalan /k/, /p/, /s/ atau /t/ tidak luluh jika mendapat *meng-* dan *peng-*. Pemakaian seperti itu dapat kita perhatikan pada contoh berikut.

Bentuk Tidak Baku

- (3) Kita harus ikut serta *mensukseskan* pilkada bulan April 2010

Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku, kata-kata yang bercetak miring pada keempat kalimat diatas, seharusnya fonem awalnya luluh menjadi bunyi nasal atau sengau, yaitu /s/ menjadi /ny/, /t/ menjadi /n/, /k/ menjadi /ng/, dan /p/ menjadi /m/. Perubahan kalimat di atas sebagai berikut.

Bentuk Baku

- (3a) Kita harus ikut *menyukseskan* pilkada bulan April 2010.

3. Puluhan Bunyi yang Seharusnya Tidak Luluh

Peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh terbagi menjadi dua bagan yaitu. *Pertama*. Peluluhan Bunyi /c/ yang tidak tepat

Setyawati (2010:53-54) menyatakan;

Kata dasar yang berfonem awal bunyi /c/ yang sering kita lihat menjadi luluh jika mendapat prefiks meng-. Perhatikan kalimat-kalimat berikut

Bentuk Tidak Baku

- (4) Rama sudah lama *menyintai* shinta

Berdasarkan kaidah pembentukan kata, jika prefiks *meng-* melekat pada kata dasar yang berfonem awal /c/, maka alomorf prefiks *meng-* adalah prefiks *men-* bukan prefiks *meny-*. Peluluhan bunyi /c/ itu kemungkinan disebabkan adanya pengaruh dari bahasa daerah. Bentuk-bentuk *menyintai*, *mecontoh*, *menyongkel*, dan *menyairkan* pada kalimat-kalimat diatas tidak tepat, seharusnya menjadi *mencintai* , *mencontoh*, *mencongkel*, dan *mencairkan*. Kalimat yang benar adalah:

Bentuk Baku

- (4a) Rama sudah lama *mencintai* Shinta

Kedua. Peluluhan Bunyi-bunyi Gugus Konsonan yang Tidak Tepat

Setyawati, (2010:54)

Kita sering menemui pemakaian kata-kata bentukan yang berasal dari gabungan prefiks *meng-* dan kata dasar berfonem awalan gugus konsonan. Penggabungan tersebut meluluhkan gugus konsonan, seperti berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (5) Pabrik itu setiap bulan dapat *memroduksi* 800 ribu baju.

Gugusan konsonan /pr/, /st/, /sk/, /tr/, /sp/, dan /kl/, pada awal kata dasar tidak luluh jika diletaki prefiks *meng-*. Jadi perbaiki kalimat di atas sebagai berikut.

Bentuk Baku

(5a) Pabrik itu setiap bulan dapat *memproduksi* 800 ribu baju.

4. Penggantian Morf

Kesalahan Penggantian morf terbagi emjadi:

Pertama, Morf *meng-* tergantikan morf lain. Setyawati (2010:56) menyatakan;

Penggantian morf *meng-* menjadi morf yang lain sering dijumpai dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Hal tersebut seharusnya tidak perlu terjadi karena sudah ada kaidah yang jelas tentang alomorf dari prefiks *meng-*.

Perhatikan bentuk yang salah berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

(6) Tukang-tukang itu sudah hampir dua minggu *mencat* rumahku, tetapi sampai sekarang belum selesai juga.

Kata-kata yang dicetak miring pada kalimat di atas, berasal dari kata dasar bersuku satu atau eka suku. Prefiks *meng-* akan beralomorf menjadi *meng-* jika prefiks tersebut melekat pada kata dasar bersuku satu. Demikian juga jika kata dasar itu beri prefiks *per-* atau *per-/an* akan menjadi *penge-* atau *penge-/an*. Dengan demikian, kalimat-kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi kalimat-kalimat sebagai berikut ini.

Bentuk Baku

(6a) Tukang-tukang itu sudah hampir dua minggu *mengecat* rumahku, tetapi sampai sekarang belum selesai juga.

Kedua, Morf *be-* tergantikan morf *ber-*

Setyawati (2010:57) menyatakan;

Kesalahan berbahasa dalam pembentukan kata dapat kita amati pula pada pemakaian morf *be-* yang tergantikan morf *ber-*

Bentuk Tidak Baku

(7) Bintang-bintang yang *berkelip* di langit membuat malam semakin indah.

Sesuai dengan kaidah pembentukan kata, prefiks *ber-* jika melekat kata dasar berfonem awal /r/ dan melekat pada kata dasar yang suku kata pertanyaannya berakhir dengan mengandung unsur /er/ akan beral morf menjadi *be-*. Jadi pembentukan kalimat di atas sebagai berikut.

Bentuk Baku

(7a) Bintang-bintang yang *berkerlip* di langit membuat malam semakin indah.

Ketiga, Morf *bel-* yergantikan *ber-*

Setyawati (2010:58-59) menyatakan;

Bentuk Tidak Baku

(8) *Berajar* tugas utamamu, bukan hanya bermain saja!

Kata dasar ajar dan unjur jika dilekatkan prefiks *ber-* maka akan menjadi belajar dan belunjur. Perbaiki kalimat tersebut sebagai berikut.

Bentuk Baku

(8a) *Belajar* tugas utamamu, bukan hanya bermain saja!

Keempat, Morf *pel-* yang tergantikan Morf *per-*

Setyawati (2010:59) menyatakan;

Bentuk Tidak Baku

(9) *Perajaran* akan segera dimulai, siapkan bukunya!

Seharusnya kedua kalimat tersebut dinyatakan dengan kalimat berikut ini.

Bentuk Baku

(9a) *Pelajaran* akan segera dimulai, siapkan bukunya!

Kelima, Morf *pe-* yang tergantikan Morf *per-*

Setyawati (2010:59)

Bentuk Tidak Baku

(10) Banyak alat yang berterbangan di sekitar kita berasal dari *pertenakan* milik pak Tahir.

Morfem *per-* jika melekat pada kata dasar yang suku kata pertamanya berakhir dengan atau mengandung [er] maka alomorfnya adalah *pe-* bukan *per-*.

Perbaiki kalimat di atas sebagai berikut.

Bentuk Baku

(10a) Banyak alat yang berterbangan di sekitar kita berasal dari *pertenakan* milik pak Tahir.

Keenam, Morf *te-* tergantikan Morf *ter-*

Setyawati (2010:60) menyatakan;

Bentuk Tidak Baku

(11) Jangan mudah *terperdaya* rayuan setan.

Morfem *ter-* akan beral morf menjadi *te-* jika bergabung dengan: (i) kata dasar beronem awal /r/ dan /ii/ Morfem *ter-* akan beral morf menjadi *te-* jika bergabung dengan: (i) kata dasar beronem awal /r/ dan /ii/ melekat pada kata dasar yang suku peratamanya yang mengandung unsur /er/.

Perbaiki kalimat di atas sebagai berikut.

Bentuk Baku

(11a) jangan mudah *teperdaya* rayuan setan

5. Penyingkatan Morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*

Setyawati (2010:61) menjelaskan tentang penyimpangan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-* yang terjadi bisa karena pengaruh bahasa daerah. Pemakaian bahasa sering menyingkat morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*, menjadi *m-*, *n-*, *ng-*, dan *nge-*. Penyingkatan tersebut sebenarnya adalah ragam lisan yang dipakai dalam ragam tulis. Pencampuradukan ragam lisan dan ragam tulis menghasilkan pemakaian bentuk kata yang salah. Perhatikan contoh berikut.

Bentuk Tidak Baku

(12) Setiap bulan astuti mendapat tawaran *nari* di Sanggar Ketuk Jelantik.

Bentuk Baku

(12a) Setiap bulan Astuti mendapat tawaran *menari* di Sanggar Ketut Jelantik.

6. Penggunaan Afiks yang Tidak Tepat

Setyawati (2010:63-66) menjelaskan penggunaan afiks yang tidak tepat terdapat 3 kesalahan yaitu

Pertama, Penggunaan prefiks *ke-*

Pada kenyataan sehari-hari, orang sering memakai bentuk kata yang berprefiks *ke* sebagai padanan kata yang berprefiks *ter-*, perhatikan contoh berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

(13) Jangan *keburu* nafsu, kamu harus bisa bicara dengan tenang.

Bentuk kata *keburu* dan *kebakar*, *kebawa* dan *ketarik* pada kalimat di atas merupakan kata yang tidak baku. Bentuk yang baku dalam bahasa

Indonesia adalah menggunakan prefiks *ter-*, perbaikan kalimat diatas sebagai berikut.

Bentuk Baku

(13a) Jangan *terburu* nafsu, kamu harus bicara dengan tenang.

Kedua, penggunaan Sufiks *-ir*

Dalam bahasa Indonesia masih cukup banyak pemakaian bahasa yang menggunakan afiks dalam bahasa asing, salah satu contohnya sufiks *-ir*. Padahal sufiks tersebut tidak baku. Perhatikan contoh penggunaan berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

(14) Soekarno-Hatta yang *memproklamirkan* negara Republik Indonesia.

Kata-kata yang bercetak miring pada ketiga kalimat di atas memang tampaknya lebih mudah diucapkan atau dituliskan. Pemakaian sufiks asing itu tidak tepat karena penyerapannya dari bahasa Belanda tidak dilakukan secara benar. Oleh karena itu disarankan agar sufiks tersebut tidak digunakan sebagai penggantinya, kita menggunakan unsur serapan bahasa Inggris, *legalisir* menjadi *legalisasi* dan *konfrontil* menjadi *konfrontasi*. Kalimat (27), (28) dapat diperbaiki menjadi kalimat-kalimat berikut ini.

Bentuk Baku

(14a) Soekarno-Hattayang *memproklamasikan* negara Republik Indonesia

Ketiga, Penggunaan Sufik-isasi

Sufik *-isasi* yang digunakan dalam bahasa Inggris berasal dari *isatie* (Belanda) atau *izotion* (Inggris), unsur itu sebenarnya tidak diserap secara terpisah atau tersendiri didalam bahasa Indonesia, tetapi unsur itu berada di dalam

pemakaian bahasa Indonesia karena bisa diserap bersama-sama dengan bentuk dasar yang dilekatinya. Perhatikan pemakaian yang tidak tepat berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

(15) *Neonisasi* jalan-jalan protokol di ibu kota sudah selesai.

Mengingat bahwa sufiks asing *isasi* dan *ization* tidak diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *isasi*, sebaiknya sufiks itu pun tidak digunakan dalam pembentukan kata baru bahasa Indonesia. Dalam hal ini, konfiks *pe-an* atau *per-an* dapat digunakan sebagai pengganti sufiks asing terbut. Kata-kata yang bercetak miring pada kalimat di atas di umkapkan menjadi *peneonan* atau usaha pemasangan *neon* dan *perturian* atau *usaha penanaman turi*. ; perhatikan kalimat yang benra berikut ini:

Bentuk Baku

(15a) *Peneonan* jalan-jalan protokol di ibu kota sudah selesai.

7. Penentuan Bentuk Dasar yang Tidak Tepat.

Setyawati (2010:67) menjelaskan, “ Penggunaan bahasa menggunakan kata bentuk yang salah karena salah menduga atau salah mengira asal bentuk dasarnya karena bentuk itu sudah lazim digunakan. “Setyawati (2010:67-71) menjelaskan kesalahan penentuan bentuk dasar menjadi beberapa bagian yaitu.

Pertama, Pembentukan kata dengan konfiks *di-kan*

Perhatikan contoh dibawah ini.

Bentuk Tidak Baku

(16) Telah *diketemukan* sebuah STNK di ruang parkir, yang merasa kehilangan harap mengambilnya diseksi keamanan dengan menunjukan identitas.

Dasarnya adalah temu bukan *ketemu*. Jika bentuk dasar temu dirangka dengan sufiks-kan hasil bentukan yang tepat adalah ditemukan bukan diketemukan. Sementara itu bentukan kata *dikesayangkan* juga tidak benar karena bentukan kata itu bersktur bahasa daerah khususnya bahasa sunda apabila digunakan dalam bahasa Indonesia, struktur yang benar harus diubah yaitu menjadi *diberikan* atau *diserahkan* kepada saya. Perbaiki kalimat diatas sebagai berikut.

Bentuk Baku

(16a) Telah *ditemukan* sebuah STNK di ruang parkir, yang merasa kehilangan harap mengambilnya diseksi kemanan dengan menunjukkan identitas.

Kedua, Pembentukan kata dengan prefiks *meng-*

Salah menentukan atau menduga asal bentuk dasar juga masih terjadi pada kata bentukan yang menggunakan prefiks *meng-* hal itu dapat ditemukan adalah contoh berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

(17) Anda harus *merubah* sikap anda yang kurang terpuji itu!

Pemakaian bahasa menduga bahwa kata yang bercetak miring pada kalimat di atas pembentukannya adalah *meng-* + *ubah*. Jika ditelusuri kaidah kata yang baku, unsur-unsur pembentukan kata tersebut adalah *meng-* + *ubah*. Perbaiki kalimat di atas adalah.

Bentuk Baku

(17a) Anda harus *mengubah* sikap anda yang kurang terpuji itu.
Ketiga, pembentukan kata sufiks-wan

Sebenarnya sufiks-wan semula berasal dari bahasa sanskerta. Namun, kehadiran sufiks itu telah diterima di dalam bahasa Indonesia sebagai pembentuk kata yang menyatakan makna”. Kita masih sering menemukan

kesalahan pembentukan kata karena anggapan bentuk dasar yang keliru dengan melibatkan sufiks- wan diantaranya masih ditemukan contoh pemakaian seperti berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

(18) Beberapa ilmiawan dari berbagai disiplin ilmu menghindari seminar.

Ada kemungkinan pengguna bahasa menduga bahwa unsur-unsur pembentuk kita pada contoh diatas adalah ilmiah + wan dan rohaniah + wan. Jika ditelusuri kaidah bahasa yang baku, unsur-unsur pembentuk kata-kata tersebut adalah ilmu + wan dan rohani + wan. Perbaiki kalimat di atas sebagai berikut.

Bentuk Baku

(18a) Beberapa ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu menghindari seminar.

8. Penempatan Afiks yang Tidak Tepat pada Gabungan Kata.

Setyawati (2010:71) menjelaskan bahwa pembentukan kata dengan membubuhkan afiks pada kata dasar yang berupa gabungan kata masih sering pula dilakukan secara tidak tepat, mislanya tampak pada kalimat berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

(19) Orang yang suka bersedakah akan *dilipatkan ganda* rezekinya.

Bentuk dasar paada kata yang bercetak miring pada ketiga kalimat di atas berturut-turut adalah *lipat ganda*, *tanggung jawab*, dan *garis bawah* dalam bahasa Indonesia bentuk itu dinamakan gabungan kata atau kata majemuk. Sejalan dengan kaidah, gabungan kata bila dapat dengan prefiks dan sufiks sekaligus maka prefiks tersebut diletak di depan (Sebelum) kata pertama dan sufik diletakkan di akhir (sesudah) kata kedua dengan penulisan serangkai. Bentukan yang tepat pada kalimat di atas adalah sebagai berikut.

Bentuk Baku

(19a) Orang yang suka bersedekah akan *dilipatgandakan* rezekinya.

9. Pengulangan Kata Majemuk yang Tidak Tepat

Setyawati (2010:72) Gabungan morfem dasar ada yang sudah berpadu benar dan sudah adapula yang dalam proses berpadu benar jika diulang, pengulangan berlaku seluruhnya. Kata mejemuk yang belum berpadu benar dalam penulisannya masih berpisah jika diulang, pengulangan berlaku seluruhnya. Kata majemuk yang berpadu benar dalam penulisannya masih terpisah jika diulang sebagian atau seluruhnya. Pemakaian bahasa tewrkadang masih salah dalam pengulangan kata majemuk tersebut. Perhatikan contoh sebagai berikut.

Pertama, Pengulangan Seluruhnya

Bentuk Baku

Besar kecil-besar kecil
 Harta benda-harta benda

Bentuk Tidak Baku

Besar-besar kecil
 Harta-harta benda

Kedua, Pengulangan Sebagian

Bentuk Ekonomis

Abu-abu gosok
 Cincin-cincin kawin

Bentuk Kurang Ekonomis

Abu goso-abu gosok
 Cincin kawin-cincin kawin

Ketiga, lebih dianjurkan pengulangan sebagian

Bentuk yang tidak dianjurkan	: kereta api cepat-kereta api cepat
Bentuk dianjurkan	: kereta-kereta api cepat

1.4.2.5 Kesalahan dalam Bidang Frasa

Menurut Setyawati (2010:76) Kesalahan berbahasa dalam bidang frasa sering dijumpai dalam bahasa lisan maupun bahasa tertulis. Artinya, kesalahan berbahasa dalam bidang frasa ini sering terjadi didalam kegiatan berbicara

maupun kegiatan menulis. Kesalahan berbahasa dalam bidang frasa dapat disebabkan oleh berbagai hal, di antaranya: (a) adanya pengaruh bahasa daerah, (b) penggunaan preposisi yang tidak tepat, (c) kesalahan susunan kata, (d) penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir, (e) penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan, (f) penjamakan yang ganda, dan (g) penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat. Berikut ini akan diuraikan satu per satu.

1. Adanya Pengaruh Bahasa Daerah

Situasi kedwibahasaan yang ada di Indonesia menimbulkan pengaruh yang besar dalam pemakaian bahasa. Ada kecenderungan bahasa daerah merupakan B1, sedangkan bahasa Indonesia merupakan B2 bagi rakyat Indonesia atau pemakai bahasa. Tidak mengherankan jika hampir dalam setiap tataran linguistik, pengaruh bahasa daerah dapat kita jumpai dalam pemakaian bahasa Indonesia. Dengan perkataan lain, kesalahan dalam berbahasa dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana sebagai akibat pengaruh bahasa daerah dapat kita jumpai dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut juga dapat diperhatikan dalam pemakaian frasa yang tidak tepat berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

(1) Tunggu sebentar kalau ingin makan, sayurnya *belon mateng!*

Dalam ragam baku, unsur-unsur yang dicetak miring pada kalimat (1) di atas merupakan contoh pemakaian frasa yang salah. Kesalahan itu disebabkan oleh adanya pengaruh dari bahasadaerah.,

Sehingga perbaikan (1) kalimat di atas menjadi berikut ini.

Bentuk Baku

(1a) Tunggu sebentar kalau ingin makan, sayurnya *belum masak!*

2. Penggunaan Preposisi yang Tidak Tepat

Sering dijumpai pemakaian preposisi tertentu dalam frasa preposisional tidak tepat. Hal ini biasanya terjadi pada frasa preposisional yang menyatakan tempat, waktu, dan tujuan. Perhatikan pemakaian preposisi yang salah dalam kalimat-kalimat berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (2) Tolong ambilkan buku saya *pada* laci meja itu.

Kata-kata yang dicetak miring pada (2) kalimat di atas merupakan penggunaan preposisi yang tidak tepat. Sehingga perbaikan (2) kalimat di atas adalah:

Bentuk Baku

- (2a) Tolong ambilkan buku saya di *laci* meja itu.

3. Susunan Kata yang Tidak Tepat

Salah satu akibat pengaruh bahasa asing adalah kesalahan dalam susunan kata. Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (3) *Kamu sudah* terima buku-buku itu?

Susunan kata dicetak miring pada kalimat (3) tidak sesuai kaidah bahasa Indonesia. Hal tersebut berawal dari terjemahan harfiah dari bahasa asing itu ke dalam bahasa Indonesia. Kaidah bahasa Indonesia dengan bahasa asing yang berbeda tersebut menyebabkan terjadi kesalahan berbahasa. Sebaiknya diperbaiki menjadi kalimat berikut ini.

Bentuk Baku

- (3a) *Sudah kamu* terima buku-buku itu?

4. Penggunaan Unsur yang Berlebihan Atau Mubazir

Sering dijumpai pemakaian kata-kata yang mengandung makna yang sama (bersononim) digunakan sekaligus dalam sebuah kalimat. Perhatikan contoh berikut.

Bentuk Tidak Baku

- (4) *Dilarang tidak boleh* merokok di sini!

Kata-kata yang dicetak miring pada kalimat-kalimat di atas bersononim. Penggunaan dua kata yang bersononim sekaligus dalam sebuah kalimat dianggap mubazir karena tidak hemat. Oleh karena itu, yang digunakan salah satu agar tidak mubazir. Perbaikan dapat diungkapkan berikut.

Bentuk Baku

- (4a) a. *Dilarang merokok* di sini!
b. *tidak boleh merokok* di sini!

5. Penggunaan Bentuk Superlatif yang Berlebihan

Bentuk superlatif adalah suatu bentuk yang mengandung arti ‘paling’ dalam suatu perbandingan. Bentuk yang mengandung arti ‘paling’ itu dapat dihasilkan dengan suatu adjektiva ditambah adverbial amat, sangat, sekali, atau paling. Jika ada dua adverbial digunakan sekaligus dalam menjelaskan adjektiva pada sebuah kalimat, terjadilah bentuk superlatif yang berlebihan. Misalnya:

Bentuk Tidak Baku

- (5) Pengalaman itu *sangat menyenangkan sekali*

kita harus membiasakan memakai kalimat seperti dibawah ini untuk memperbaiki kalimat di atas.

Bentuk Baku

- (5a) a. Pengalaman itu sangat menyenangkan.
- b. pengalaman itu menyenangkan sekali

6. Penjamakan Yang Ganda

Dalam penggunaan bahasa sehari-hari kadang-kadang orang salah menggunakan bentuk jamak dalam bahasa Indonesia, sehingga terjadi bentuk yang rancu atau kacau. Perhatikan contoh bentuk penjamakan ganda dalam bahasa Indonesia berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (6) Para dosen-dosen sedang mengikuti seminar di ruang auditorium.

Dalam sebuah kalimat untuk penanda jamak sebuah kata cukup menggunakan satu penanda saja; jika sudah terdapat penanda jamak tidak perlu kata tersebut diulang atau jika sudah diulang tidak perlu menggunakan penanda jamak. sebaiknya kalimat (6) diungkapkan menjadi kalimat berikut ini.

- (6a) a. Para dosen sedang mengikuti seminar di ruang auditorium.
- b. dosen-dosen sedang mengikuti seminar di ruang auditorium.

7. Penggunaan Bentuk Resiprokal yang Salah

Bentuk resiprokal adalah bentuk bahasa yang mengandung arti ‘berbalasan’. Bentuk resiprokal dapat dihasilkan dengan cara menggunakan kata *saling* atau dengan kata ulang berimbunan. Akan tetapi jika ada bentuk yang berarti ‘berbalasan’ itu dengan cara pengulangan kata sekaligus dengan penggunaan kata *saling*, akan terjadilah bentuk resiprokal yang salah seperti kalimat berikut.

Bentuk Tidak Baku

(7) Sesama pengemudi dilarang saling *dahulu-mendahului*.

Bentuk resiprokal yang sudah disebutkan di atas dapat diperbaiki menjadi bentuk-bentuk berikut ini.

Bentuk Baku

- (7a) a. Sesama pengemudi dilarang saling mendahului.
b. sesama pengemudi dilarang dahulu-mendahului.

1.4.2.6 Pengertian Tajuk Rencana

Tajuk rencana adalah opini berisi pendapat atau sikap yang berifat hasil, ide, gagasan, dan pendapat penulis. Menurut Kuncoro (2009:33) tajuk rencana adalah merupakan artikel utama dalam surat kabar yang berisi pandangan atau pendapat redaksi terhadap peristiwa atau isu yang sedang hangat dibicarakan pada surat kabar itu diterbitkan. Menurut Ariwibowo dalam Kuncoro (2009:33) tajuk rencana merupakan artikel untuk dalam surat kabar yang berisi pandangan atau pendapat redaksi terhadap peristiwa atau isu yang sedang hangat dibicarakan pada saat surat kabar itu diterbitkan. Dalam tajuk rencana biasanya diungkapkan adanya masalah aktual, penegasan pentingnya masalah, opini redaksi tentang masalah tersebut, kritik, dan saran atas permasalahan, dan harapan redaksi akan peran serta pembaca. Sementara itu, Pujanarko dalam Kuncoro (2008:33) tajuk rencana atau sering disebut editorial adalah opini berisi pendapat atau sikap resmi suatu media sebagai insitusi penerbitan terhadap persoalan aktual, fenomenal, atau kontroversial yang berkembang di masyarakat. Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tajuk rencana itu merupakan artikel yang

berisi tentang peristiwa atau isu yang sedang terjadi atau dibicarakan pada surat kabar itu diterbitkan.

1.5 Penentuan Sumber Data

1.5.1 Sumber Data

Arikunto (2010:129) menjelaskan Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh”. Sumber data dalam penelitian ini adalah surat kabar harian *Riau Pos* edisi Februari 2017.

1.5.2 Data

Data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah semua kata fonologi, morfologi dan frasa dalam surat kabar harian *Riau Pos* .

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi bersifat preskriptif. Menurut Krippendorff (1991:15) analisis isi merupakan studi-studi tentang pers dalam skala besar, penelitian sosiologis dan linguistik, terutama pada media mutakhir dan untuk tujuan yang berbeda-beda umumnya berkisar pada hal-hal yang menyangkut simbol dan propaganda politik sampai kepada mitos, cerita rakyat dan teka-teki. Sudaryanto (1988:62) menyatakan metode preskriptif merupakan benar salahnya pemakaian bahasa menurut norma atau kriterium

tertentu. Artinya, pada penelitian ini akan diteliti kebenaran pemakaian bahasa dalam tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos*.

6.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2007:6) “Penelitian kualitatif adalah yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.

6.3 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah Library Research (penelitian perpustakaan;. Sumarta (2013:12) “library Research Penelitian-penelitian perpustakaan) adalah penelitian yang dilakukan dalam kamar kerja penelitian atau dalam ruangan perpustakaan, sehingga penelitian memperoleh data dan informasi tentang objek penelitian, lewat buku-buku atau alat-alat audiovisual”.

1.7 Teknik Penelitian Data

Penulis akan menggunakan beberapa data dalam penelitian tentang Kesalahan Berbahasa dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian *Riau Pos* yaitu teknik dokumentasi dan teknik hermeneutik.

1.7.1 Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan seluruh arsip analisis kesalahan berbahasa dalam tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos*. Sumarta (2015:83) “Dokumentasi adalah ditunjukkan untuk memperoleh data

langsung dari tempat kejadian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan yang relevan penelitian.” Hal ini bertujuan untuk membantu penulis dalam memperoleh data yang diinginkan.

1.7.2 Hermeneutik

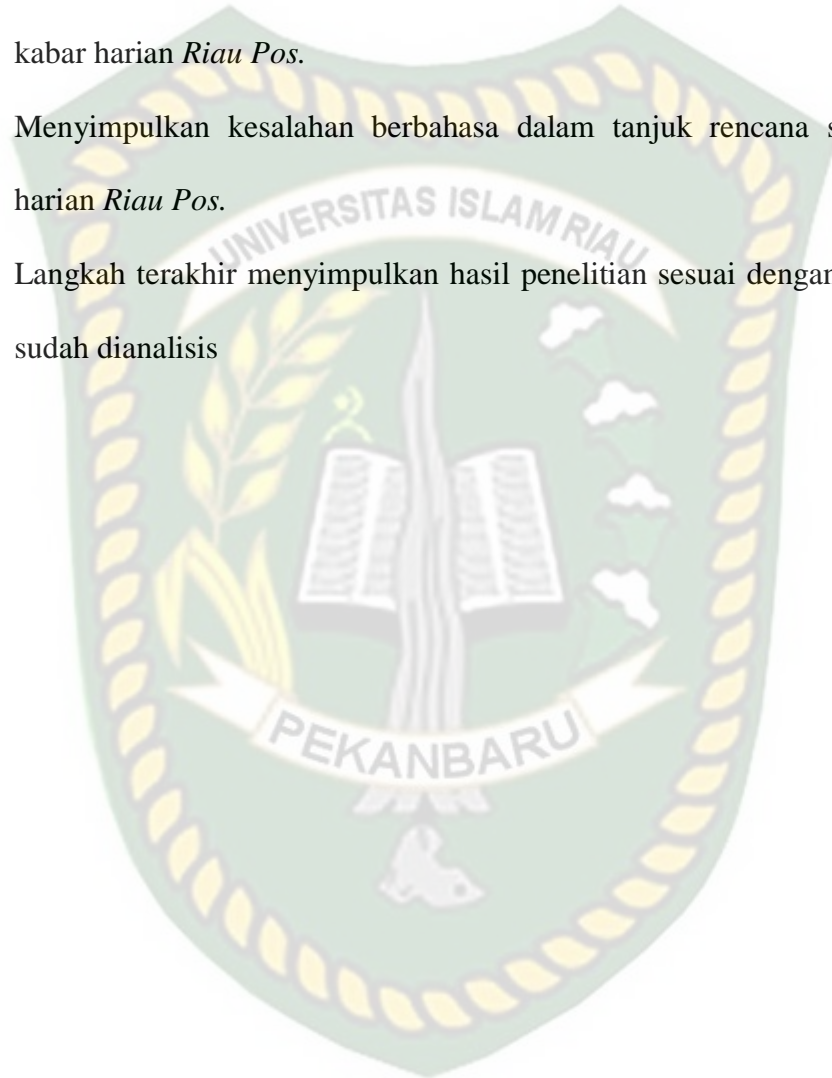
Teknik Hermeneutik adalah teknik baca, catat dan simpulkan seperti yang diungkapkan oleh Hamidy (2003:24) “Teknik hermeneutik, yakni teknik baca, catat, dan simpulkan. Penulis terlebih dahulu membaca pada Surat kabar harian *Riau Pos*. Kemudian mencatat kata-kata yang mengandung kesalahan berbahasa dan terakhir menyimpulkan.

1.8 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data dengan metode kualitatif, yakni dengan cara mengumpulkan data berdasarkan hasil pengamatan yang bersifat deskriptif yang menggambarkan atau memamparkan secara jelas tentang hasil penelitian yang diperoleh oleh penulis berdasarkan teori dan dapat dibuktikan kebenarannya. Langkah-langkah untuk menganalisis data penelitian ini, yaitu:

1. Mengklasifikasikan kesalahan berbahasa dalam tajuk rencana surat kabar harian *Riau Pos*, sesuai dengan data yang didapat. Klasifikasi itu meliputi fonologi dan morfologi. Pengklasifikasikan ini sesuai dengan data yang sudah dikumpulkan.

2. Menganalisis kesalahan berbahasa dalam tanjuk rencana surat kabar harian *Riau Pos*.
3. Menginterpretasikan kesalahan berbahasa dalam tanjuk rencana surat kabar harian *Riau Pos*.
4. Menyimpulkan kesalahan berbahasa dalam tanjuk rencana surat kabar harian *Riau Pos*.
5. Langkah terakhir menyimpulkan hasil penelitian sesuai dengan data yang sudah dianalisis



DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. dkk. 2003. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ariningsih, Nur Endah. 2012. “Analisis Kesalahan Berbahasa Inonesia dalam karangan Eksposisi Siswa Sekolah Menegah Atas”. *Jurnal Basastra vol 1 no 1*. <http://bastind.fkip.uns.ac.id/wp-content/uploads/2013/02/Nur-Endah.pdf>. Diakses Sabtu, 11 Maret 2017pukul 08.47
- Chaer, Abdul. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____.2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Feronia, Rekha. 2014. “Analisis Kesalahan Bahasa Pada Spanduk PON XVIII Tahun 2012 dikota Pekanbaru”. *Skripsi*. Pekanbaru: FKIP UIR.
- Hamidy, UU. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Meilina, Winta. 2016. “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi Pada Majalah Kartini Edisi Februari sampai April 2016”. *Skripsi*. Pekanbaru: FKIP UIR.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. 2009. *Pedoman Umum EYD*. Jakarta: Dwimedia Press.
- RoZIAH. 2014. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Jawa Barat: Bina Karya Utama.
- Setyawati, Nanik. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sumarta, Karsinem. 2015. *Menulis Karya Ilmiah*. Pekanbaru: Forum

Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik*. Gadjah Mada University Press

Santya, Ni Kadek Pratiwi. 2015. “Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Skripsi”.
Bali: Jurnal volume 1 no 3.
http://pasca.undiksha.ac.id/ejournal/index.php/jurnal_bahasa/article/view/1740, diakses Sabtu, 11 Maret 2017 pukul 08.47

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.

